

○ Senin ○ Selasa ○ Rabu ● Kamis ○ Jumat ○ Sabtu ○ Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

○ Jan ○ Feb ○ Mar ○ Apr ○ Mei ○ Jun ○ Jul ○ Ags ● Sep ○ Okt ○ Nov ○ Des

Rohis bukan "Sarang Teroris"!

Tudingan Pengamat dan Media Massa Dinilai Gegabah

BANDUNG, (PR).-

Tudingan pengamat maupun media massa terhadap pola rekrutmen generasi baru teroris yang dilakukan melalui masjid-masjid sekolah dan kampus dengan memanfaatkan organisasi ekstrakurikuler kerohanian Islam (rohis) dinilai gegabah. Stigma rohis sebagai sarang teroris yang salah kaprah itu pun menyulut kontroversi publik serta protes dan polemik berkepanjangan di masyarakat.

Hal tersebut dikemukakan Sekretaris Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) MPR RI Yudi Widiana Adia dalam diskusi publik "Rohis dan Teroris dalam Perspektif Undang-Undang", di Jln. Surapati, Bandung, Rabu (19/9).

"Bagaimana mungkin, organisasi yang memiliki peran besar dalam menyelamatkan pemuda agar memiliki pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia justru dinyatakan sebagai tempat pembentukan teroris. Tidak boleh orang menstigmatisasi organisasi yang dilindungi oleh UU, ini sangat berbahaya," kata Yudi.

Menurut dia, sangat memprihatinkan jika institusi masyarakat dijadikan tumbal dengan opini publik yang menyesatkan terkait rohis. Terlebih, stigma itu dikeluarkan oleh cendekiawan Muslim. "Seorang cendekiawan yang melakukan stigmatisasi kepada rohis itu sangat tidak etis," ujar Yudi.

Lebih lanjut, Yudi mengimbau agar pemerintah melakukan sinergi atau merangkul organisasi semacam rohis ataupun ekstrakurikuler lainnya untuk secara bersama mencegah munculnya benih-benih terorisme di kalangan remaja dan pemuda.



KRISHNA AHADIYAT/PR

MASSA Forum Alumni Rohis se-Kota Bandung berunjuk rasa di depan Gedung Sate, Jalan Diponegoro Bandung, Rabu (19/9). Mereka mengecam salah satu stasiun televisi swasta nasional atas pemberitaan bahwa program ekstrakurikuler di masjid-masjid sekolah merupakan sarana perekrutan teroris muda, dan menuntut stasiun televisi tersebut meminta maaf.*

Pendekatan yang selama ini digunakan tidak tepat dalam upaya pemberantasan terorisme maupun pencegahan dini munculnya generasi baru teroris. Padahal dana miliaran rupiah digelontorkan untuk menanggulangi aksi-aksi teroris, tetapi tetap saja generasi baru teroris muncul.

"Pendekatan dan dialog antarsesama remaja dan pemuda akan lebih mengena ketimbang memaksakan doktrin-doktrin oleh pihak luar. Rohis bisa dijadikan mitra strategis untuk melawan virus terorisme di kalangan anak sekolah dan mahasiswa," ujar Yudi.

Sekretaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

Jabar Dr H Sodik Mudjahid menilai agar masyarakat khususnya kaum Muslim tidak perlu "kebakaran jenggot" dengan isu-isu yang menyudutkan rohis. Lebih penting, bagaimana mengelola isu tersebut dengan benar.

"Buktikan kepada masyarakat kalau rohis itu sebagai pendidik. Jangan kita menjadi korban dari isu-isu yang tidak benar dan kita harus naik kelas setelah difitnah. Lebih mengkhawatirkan jika kita tidak dapat memanfaatkan fitnah sebagai peringatan untuk perbaikan," katanya.

Sodik menganjurkan agar rohis dapat lebih menata diri. Rohis dinilai sebagai pusat kebu-

dayaan yang memiliki kesempatan dengan pendidikan karakter. Selain itu, klarifikasi kepada masyarakat awam dapat dilakukan agar masyarakat tidak salah persepsi menyikapi isu ini.

Unjuk rasa

Sementara itu, ratusan mahasiswa membawa spanduk, kertas, dan karangan bunga duka cita dalam aksi unjuk rasa di depan Gedung Sate, Jalan Diponegoro Kota Bandung, Rabu (19/9). Mereka menaburkan bunga di papan yang bertuliskan "Turut berdukacita atas matinya etika jurnalistik oleh Metro TV". Aksi tersebut merupakan ungkapan kekecewaan mereka terhadap pemberitaan stasiun televisi itu yang dinilai gegabah

dan kurang bertanggung jawab dalam berita yang menyebut rohis sarang teroris.

Massa yang berunjuk rasa terdiri atas para alumni anggota rohis beberapa sekolah menengah atas (SMA) Bandung yang kini kuliah di Universitas Padjadjaran (Unpad), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Forum Komunikasi Dakwah Islam (FKDF), dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK).

Satu per satu mahasiswa menaburkan bunga sambil mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepadaNya-lah kita kembali) dan *La ilaha ilallah* (tiada Tuhan selain Allah).

Para mahasiswa juga meminta diadakannya diskusi publik di televisi nasional dengan mengundang para tokoh alumni rohis untuk menjelaskan seperti apa kegiatan ekstrakurikuler di masjid dan rohis yang sebenarnya.

Salah satu aktivis Indonesia Tanpa JIL, Hafiz Ary Nurhadi mengaku sangat kecewa karena masjid dan rohis dituduh sebagai sarang teroris. Dia mengatakan, selama terlibat dalam kegiatan rohis, mereka dididik agar memiliki pengembangan diri agar sesuai dengan kepribadian Muslim.

Unjuk rasa serupa menurut Hafiz juga dilakukan para alumni di Jakarta, Solo, dan kota lainnya. Aksi yang dilakukan di depan Gedung Sate bukan menjadi aksi terakhir para mahasiswa. Mereka berencana melakukan hal yang sama saat Car Free Day (CFD) Dago, Minggu (23/9). (A-208/A-199)***